
REPRESENTASI OBJEK WISATA JAWA TENGAH DALAM NASKAH LITERASI DIGITAL

Mulasih¹, Eko Sri Israhayu², Akhmad Fauzan³, Brenda Dara Sekar Ayuningtyas⁴

¹²³⁴Universitas Muhammadiyah Purwokerto; Indonesia

Correspondence E-mail; mulasih@ump.ac.id

Submitted: 14/04/2025

Revised: 12/08/2025

Accepted: 22/09/2025

Published: 21/10/2025

Abstract

Tourism literature has increasingly been recognized as a strategic medium for promoting local wisdom-based tourism. In this regard, the present study aims to investigate the function of literary tourism texts published by the Balai Bahasa Jawa Tengah in representing and promoting tourism destinations in Central Java. Employing a qualitative approach with a literature study method, five tourism-themed texts were analyzed using Huberman and Miles' analytical framework. The findings indicate that *Festival Layang-Layang di Pantai Ketawang*, *Gerabah Mak Nah*, *Ingin Melihat Dieng Culture Festival*, *Berkunjung di Desa Klipoh*, and *Jangan Macam-macam dengan Keluarga Mosi* represent tourism destinations and activities in explicit, semi-explicit, and symbolic forms. Furthermore, the texts play a strategic role in tourism promotion by (1) emphasizing the uniqueness of destinations, (2) constructing family-oriented attractions, and (3) embedding the values of conservation, education, collaboration, and digitalization. In conclusion, literary tourism, positioned within the scope of digital literacy, not only promotes tourism through narrative representations of cultural distinctiveness and added value, but also enhances its relevance and fosters stronger emotional engagement among childrens audiences.

Keywords

Central Javas, Children Literature, Promoting, Tourism Literature.



© 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Sastra tidak hanya berfungsi sebagai wadah ekspresi estetis, tetapi juga sebagai ruang dialogis tempat berbagai wacana sosial, budaya, politik, dan ideologis saling berinteraksi. Melalui karya sastra, realitas sosial dapat direpresentasikan, struktur kekuasaan dapat digugat, serta dinamika hubungan antara dominasi dan resistensi dalam masyarakat dapat dicerminkan (Rokhmansyah, 2014; Terry Eagleton, 2016). Dalam kerangka pemikiran Bakhtinian, sastra bersifat polifonik, memuat berbagai suara dan sudut pandang yang merefleksikan konflik ideologis dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat dipahami secara otonom, melainkan harus dibaca dalam konteks historis, sosial, dan kultural yang melingkupinya, termasuk dalam hal bagaimana relasi gender dikonstruksikan di dalamnya (Mikhail Mikhailovich Bakhtin, 1981).

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi kreatif yang mendapat perhatian khusus dari Pemerintah Indonesia. Berbagai strategi lintas sektor telah diupayakan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sekaligus memperkuat pasar wisata domestik (Kemenko Perekonomian, 2025). Salah satu pendekatan strategis yang dapat dilakukan adalah menjalin kolaborasi antara sektor pariwisata dan sastra. Kedua bidang ini memiliki hubungan yang bersifat resiprokal: pariwisata menyediakan lanskap budaya dan alam yang dapat menginspirasi lahirnya karya sastra, sedangkan sastra berperan aktif dalam memperkenalkan serta mempromosikan destinasi wisata kepada masyarakat luas (Utami & Suantoko, 2022). Pendekatan interdisipliner di antara keduanya dikenal sebagai sastra pariwisata (Putra, 2019).

Sebagai pendekatan baru dalam kajian sastra dan promosi wisata, penelitian mengenai sastra pariwisata terus mengalami perkembangan. Melalui sastra pariwisata, kajian sastra dalam fungsi promosi wisata tidak hanya ditelaah melalui representasi tempat, tetapi juga melalui penggambaran pemikiran, pengalaman, perasaan, serta keyakinan Masyarakat (Bahtiar, 2014). Sastra pariwisata membuktikan bahwa sastra memiliki kemampuan membangkitkan minat pembaca terhadap tokoh atau lokasi dalam karya (Putra, 2019), yang kerap mendorong praktik *napak tilas* (Bahtiar, 2014). Melalui pendekatan sastra pariwisata, sebuah karya sastra dapat dikaji dalam empat area fokus, yaitu: (1) tematik, yang menelaah karya sastra bertema pariwisata; (2) peninggalan sastrawan dan tempat-tempat sastra (*figure and place*); (3) aktivitas sastra, seperti festival atau kegiatan literer (*events and activities*); dan (4) alih wahana sastra, misalnya ke dalam bentuk film (*écranisation*) (Putra, 2019).

Berbagai studi membuktikan bahwa narasi sastra dapat menciptakan citra yang kuat dan unik pada suatu objek wisata dan menarik minat wisatawan untuk datang (Putra & Pidada, 2023). Karya sastra, terutama yang populer seperti *Laskar Pelangi* dan *Filosofi Kopi*, secara langsung maupun tidak langsung menampilkan latar cerita yang kemudian menjadi ikon wisata. Representasi tersebut memungkinkan pembaca merasakan pengalaman serupa dengan tokoh dalam cerita, sehingga destinasi yang digambarkan tampak lebih menarik untuk dikunjungi (Agusman et al., 2022). Naskah sastra dapat memimetik atau memberikan representasi realitas yang otentik (Simanihuruk et al., 2022), yang mempromosikan daya tarik wisata (Putra & Riska, 2022) dengan berbagai perspektif yang unik dan menarik (Arini et al., 2021). Naskah sastra juga dapat membangun citra destinasi (Sukmadewi, 2021) dan dengan menggunakan digitalisasi, promosi wisata dengan mengandalkan naskah sastra semakin efektif di era ini (Fauzia et al., 2022; Pratiwi et al., 2024).

Namun, hingga saat ini penelitian masih didominasi oleh kajian terhadap karya sastra yang ditujukan bagi pembaca dewasa. Belum banyak penelitian yang menelaah potensi naskah anak bertema pariwisata, terutama dalam konteks literasi digital. Padahal, di tengah upaya pemerintah untuk memperluas jangkauan promosi wisata, mendorong terwujudnya pariwisata berkelanjutan, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat luas, kajian terhadap sastra anak menjadi semakin relevan untuk dikembangkan (Kemenparekraf, 2021); Generasi muda menjadi aspek penting yang perlu dieksplorasi. Munculnya tema pariwisata dalam sayembara pengadaan bahan bacaan anak oleh Balai Bahasa—seperti yang dilakukan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah dalam program kerja tahun 2021–2025—menjadi sinyal kuat akan pentingnya kebutuhan tersebut. Tema pariwisata yang dikemas dalam konteks kearifan lokal bertujuan menanamkan kesadaran sejak dini terhadap keunikan destinasi wisata Indonesia (Balai Bahasa Jawa Tengah, 2025). Rahman menyebutkan bahwa sastra pariwisata lokal pada anak adalah bentuk investasi promosi jangka panjang untuk mencegah hilangnya identitas dan potensi wisata lokal di mata generasi mendatang (Rahman, 2022).

Proses penulisan buku anak sangat dipengaruhi oleh kesesuaian perjenjangan bacaan, terutama dalam aspek bahasa, konten, dan format (Mesmer, 2008), agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca sasaran. Dengan demikian, eksplorasi terhadap naskah bertema pariwisata hasil sayembara Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah menjadi langkah yang mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sekaligus memvalidasi potensi literatur anak sebagai strategi promosi wisata berkelanjutan dan sebagai sarana pelestarian destinasi lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma sosial-konstruktivis dan komunitas interpretatif. Data dipahami sebagai hasil konstruksi sosial, historis, dan budaya, sedangkan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan serta analisis data (Creswell, 2007, pp. 18–24). Literatur dianalisis dengan model analisis tekstual, yang memandang teks sastra sebagai representasi budaya (Barker & Jane, 2016, pp. 39–41). Untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian, peneliti memilih lima judul naskah terbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah tahun 2023 sebagai data utama penelitian, yaitu:

Tabel 1. Naskah terbitan Balai Bahasa Jawa Tengah 2023

No	Judul Naskah	Penulis
1	Festival Layang-Layang di Pantai Sri Bandiyah Ketawang	
2	Gerabah Mak Nah	Muhammad Fauzi
3	Ingin Melihat Dieng Culture Festival	Rokhmat
4	Berkunjung di Desa Klipoh	Triman Laksana
5	Jangan Macam-macam dengan Keluarga Mosi	Dian Nofitasari

Lima naskah (Tabel 1) merupakan karya yang menjadikan tema wisata sebagai topik utama dalam cerita, sehingga relevan dengan tujuan penelitian ini. Selain naskah tersebut, data lain juga dikumpulkan untuk mendukung dan memvalidasi temuan penelitian. Data sekunder yang digunakan meliputi buku, jurnal, dan berita.

Seluruh data kemudian dianalisis dengan mengacu pada prinsip analisis kualitatif dari Huberman dan Miles. Prinsip ini memungkinkan proses pengumpulan, analisis, dan penulisan laporan berlangsung secara simultan. Proses analisis dilakukan secara spiral, meliputi manajemen data; pembacaan dan pencatatan memo; deskripsi, klasifikasi, serta interpretasi data; hingga penyajian atau visualisasi hasil, misalnya dalam bentuk matriks (Creswell, 2007, pp. 150–151).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah dilakukan kajian terhadap kelima naskah tersebut, secara komprehensif dapat diketahui bahwa masing-masing naskah menggambarkan potensi pariwisata dengan cara dan pendekatan yang beragam. Adapun hasil analisis disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Pengenalan Pariwisata Jawa Tengah dalam Naskah Dwibahasa

No	Judul Naskah	Destinasi Wisata	Jenis Representasi	Catatan Kunci
1	Festival Layang-Layang di Pantai Ketawang	Pantai Ketawang (Purworejo)	Eksplisit	Pengenalan daerah dilakukan dengan menyebutkan keunikan tahunan yang terjadi, yakni Festival Layangan. Anak-anak terlibat dalam membuat dan menerbangkan layang-layang bermotif batik sebagai representasi aktivitas yang dapat dilakukan di daerah tersebut.
2	Gerabah Mak Nah	Kampung Gerabah (Temanggung)	Eksplisit	Anak-anak TK mengunjungi dan belajar langsung membuat gerabah dari Mak Nah sebagai program wisata edukatif yang dilangsungkan sekolah.
3	Ingin Melihat Dieng Culture Festival	Candi (Dieng)	Arjuna Eksplisit	Narasi menyebut " <i>Dieng Culture Festival</i> " sebagai acara yang diadakan dan ingin diikuti oleh tokoh. Tokoh ingin menonton acara tersebut tetapi berakhir menyaksikan via <i>video call</i> sebagai bentuk <i>digital tourism</i> .
4	Berkunjung di Desa Klipoh	Desa Wisata Klipoh (Borobudur)	Simbolik	Kunjungan ke desa kerajinan adalah pemulihan emosi (rekonsiliasi) dari rasa bersalah. Tidak disebut wisata, tetapi pengalaman budaya yang disebut dapat menjadi sarana refleksi potensi wisata.
5	Jangan Macam-macam dengan Keluarga Mosi	Candi (Dieng)	Arjuna Semi-Eksplisit	Cerita berfokus pada etika menjaga situs budaya. Namun karena digambarkan bahwa anak-anak datang ke sana berkunjung proses wisata edukatif dan juga di akhir cerita muncul ajakan langsung, hal memungkinkan

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa secara umum setiap naskah mengangkat sedikitnya satu objek wisata yang berada di wilayah Jawa Tengah. Naskah *Festival Layang-Layang di Pantai Ketawang* menampilkan potensi wisata bahari di Purworejo melalui kegiatan festival layang-layang yang berlangsung di Pantai Ketawang. Naskah *Gerabah Mak Nah* menggambarkan keunikan Kampung Gerabah di Temanggung sebagai destinasi wisata berbasis kerajinan tradisional. Sementara itu, *Ingin Melihat Dieng Culture Festival* menyoroti kegiatan budaya tahunan di kawasan Candi Arjuna, Dieng, yang menjadi daya tarik wisata budaya dan spiritual. Naskah *Berkunjung di Desa Klipoh* memperkenalkan Desa Wisata Klipoh di kawasan Borobudur, yang dikenal dengan aktivitas wisata edukatif berbasis masyarakat. Adapun *Jangan Macam-Macam dengan Keluarga Mosi* juga berpusat pada kawasan Candi Arjuna di Dieng, namun menekankan aspek etika dan tata krama yang perlu dijaga oleh wisatawan ketika berkunjung ke tempat tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa representasi wisata lokal dalam naskah-naskah terbitan Balai Bahasa Jawa Tengah disajikan melalui beragam perspektif. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berfokus pada objek wisata sebagai tempat fisik, tetapi juga mencakup aktivitas wisata, nilai budaya, dan norma sosial yang menyertainya. Selain itu, satu objek wisata yang sama dapat direpresentasikan dengan sudut pandang berbeda, sebagaimana terlihat pada naskah *Ingin Melihat Dieng Culture Festival* dan *Jangan Macam-Macam dengan Keluarga Mosi* yang sama-sama mengangkat Candi Arjuna, namun menonjolkan dimensi pengalaman dan pesan moral yang berlainan.

Pembahasan

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pengembangan literasi pariwisata bagi kalangan orang dewasa, terutama dalam konteks promosi destinasi wisata dan penguatan citra daerah. Berbeda dengan itu, penelitian ini menitikberatkan pada analisis bagaimana lima naskah anak terbitan Balai Bahasa Jawa Tengah merepresentasikan wisata lokal melalui pendekatan yang sesuai dengan tingkat literasi anak jenjang B1 (usia 6–8 tahun). Pada tahap perkembangan ini, anak-anak mulai beralih dari fase *learning to read* (belajar membaca) menuju fase *reading to learn* (membaca untuk memahami). Artinya, kegiatan membaca tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan huruf dan bunyi, tetapi telah berkembang menjadi proses pemaknaan terhadap isi bacaan, konteks budaya, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, penyesuaian representasi wisata lokal dalam teks anak menjadi penting agar isi bacaan tidak hanya informatif, tetapi juga edukatif, imajinatif, dan sesuai dengan daya tangkap anak usia awal sekolah dasar. Melalui cara ini, literasi pariwisata tidak hanya memperkenalkan keindahan dan potensi daerah, tetapi juga menanamkan kesadaran budaya dan karakter cinta tanah air sejak usia dini (Snow & Matthews, 2016). Dalam perspektif Piaget, transisi itu terjadi karena sejak usia 6 tahun, anak mulai menunjukkan kemampuan bernalar secara logis, memahami hubungan sebab-akibat, dan membentuk memori jangka panjang (Hasibuan et al., 2024).

Perkembangan kemampuan membaca pada jenjang B1 menjadi landasan penting untuk memperkenalkan bentuk literasi yang lebih kompleks, termasuk literasi melalui naskah sastra bertema pariwisata. Pada tahap ini, terdapat hubungan timbal balik antara pariwisata dan sastra dalam memperkuat literasi anak. Anak yang terlibat dalam kegiatan wisata, seperti mengunjungi tempat-tempat wisata lokal, berkesempatan mengembangkan kemampuan literasinya melalui pengalaman langsung yang kemudian dapat dihubungkan dengan bacaan bertema serupa. Kegiatan tersebut menumbuhkan kemampuan anak dalam memahami konteks, mengenali simbol budaya, serta mengaitkan pengalaman empiris dengan teks sastra yang dibacanya (Putri et al., 2023), sementara di sisi lain, pendekatan literasi dengan tema pariwisata memberikan peran signifikan terhadap preservasi tradisi lokal (Hasanah & Fajrie, 2024) sekaligus meningkatkan promosi global terutama di era digital (Liamruk et al., 2025; Mardiyana & Pritasari, 2024). Untuk mengoptimalkan peran sastra anak dalam memperkuat literasi sekaligus mempromosikan pariwisata, representasi dalam naskah bertema pariwisata perlu disesuaikan dengan konteks perkembangan anak. Pengenalan yang kontekstual dimaksudkan agar representasi pariwisata dalam naskah dapat terhubung dengan realitas kehidupan anak dan mudah diinternalisasi melalui pengalaman belajar mereka. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan melalui keselarasan dengan tema pembelajaran di sekolah, keterpaduan dengan kurikulum nasional, pemahaman terhadap tahap kemampuan literasi target pembaca, serta pengenalan konten yang sesuai dengan kapasitas anak dalam memahami materi secara mandiri (Sativany et al., 2024).

Antara Eksplisit, Semi-Eksplisit, dan Simbolik

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa secara garis besar, naskah-naskah anak bertema pariwisata tersebut menggunakan tiga strategi representasi utama, yaitu representasi yang disampaikan secara eksplisit, semi-eksplisit, dan simbolik. Ketiga strategi ini menunjukkan variasi dalam cara pengarang menghadirkan unsur pariwisata di dalam teks, mulai dari penyebutan

langsung terhadap objek dan aktivitas wisata hingga penyajian yang lebih tersirat melalui simbol, nilai, atau pengalaman tokoh.

Representasi Eksplisit

Tiga naskah, yaitu *Festival Layang-Layang di Pantai Ketawang*, *Gerabah Mak Nah*, dan *Ingin Melihat Dieng Culture Festival*, menampilkan representasi wisata secara eksplisit. Ketiganya secara langsung menyebutkan kegiatan wisata, destinasi, serta aktivitas khas yang terdapat di lokasi tersebut. Dalam *Festival Layang-Layang di Pantai Ketawang*, misalnya, penulis secara jelas menggambarkan adanya festival tahunan yang diselenggarakan di Pantai Ketawang setiap bulan Agustus. Tokoh utama yang sedang berlibur ke kampung halamannya di Purworejo turut menjadi bagian dari aktivitas budaya tersebut. Pada bagian “Atur Sapala”, penulis juga menegaskan bahwa kegiatan itu dapat diikuti setiap tahun sebagai salah satu destinasi wisata yang menarik.

Demikian pula pada naskah *Gerabah Mak Nah*, penulis sejak halaman pertama menggambarkan latar cerita berupa kegiatan wisata murid TK Bintang ke Kampung Gerabah di Temanggung. Ilustrasi yang disertakan memperkuat representasi wisata edukatif, karena menunjukkan aktivitas langsung anak-anak dalam proses pembuatan kerajinan gerabah. Dengan demikian, representasi pariwisata dalam naskah ini disampaikan secara eksplisit melalui penggambaran tempat, aktivitas, dan pengalaman belajar yang konkret.

Sementara itu, naskah *Ingin Melihat Dieng Culture Festival* juga menampilkan eksplisitas serupa. Tokoh utama secara gamblang menyebutkan destinasi wisata, nama festival, serta berbagai kegiatan yang menjadi bagian dari rangkaian acara, seperti ruwatan rambut gimbal, pertunjukan musik, dan aktivitas budaya lainnya. Konflik cerita muncul ketika tokoh utama tidak dapat hadir secara langsung karena sakit dan akhirnya menonton acara tersebut secara daring. Situasi ini merepresentasikan bentuk *digital tourism* sebagai alternatif partisipasi wisata ketika kondisi tidak memungkinkan.

Secara umum, bentuk representasi eksplisit seperti ini paling sesuai bagi anak-anak berusia sekitar enam tahun, mengingat mereka berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret yang menuntut pengalaman empiris dan penyajian visual yang nyata (Hasibuan et al., 2024). Pada tahap ini, mereka dapat memahami perspektif karakter dalam cerita, tetapi jika naskah itu dekat dan relevan dengan mereka (Wardani, 2022).

Representasi Semi-Eksplisit

Pada naskah *Jangan Macam-Macam dengan Keluarga Mosi*, fokus cerita terletak pada edukasi budaya tentang cara melestarikan situs sejarah, yaitu Candi Arjuna. Tokoh utama dalam cerita ini adalah keluarga Mosi, sekelompok tikus yang berfungsi sebagai simbol nilai moral sekaligus penjaga warisan budaya. Meskipun demikian, naskah ini termasuk ke dalam jenis representasi semi-eksplisit, karena narasi lebih berfokus pada konflik yang terjadi ketika seorang anak dalam kegiatan wisata edukasi tidak menaati etika berwisata dan berniat mencoret dinding candi.

Secara eksplisit, di bagian akhir cerita (halaman 16), penulis menegaskan pesan persuasif melalui kalimat, “*Nah, siapa yang mau ke Candi Arjuna? Ingat, ya, jangan mencoret dinding.*” Pesan ini mengandung ajakan moral yang berkaitan dengan potensi kunjungan ke Candi Arjuna sekaligus menanamkan nilai-nilai etika berwisata. Pengenalan terhadap tanggung jawab serta sikap menghormati nilai-nilai yang berlaku di destinasi wisata merupakan bagian penting dari program wisata edukatif bagi anak (Qeidari et al., 2021). Dengan demikian, naskah ini tidak hanya secara mengenalkan destinasi wisata, tetapi juga menanamkan nilai moral dan etika berwisata secara eksplisit melalui pengalaman narasi dan pesan persuasif (Sinarsari & Sukadana, 2023; Sudiarta, 2024).

Representasi Simbolik

Sementara itu, naskah *Berkunjung ke Desa Klipoh* tidak secara langsung menyebutkan istilah “wisata”, namun keseluruhan latar dan struktur naratifnya merepresentasikan pengalaman berwisata. Cerita diawali dengan rasa bersalah tokoh utama yang tanpa sengaja memecahkan pot bunga milik ibunya. Sebagai bentuk rekonsiliasi emosional, keluarga tokoh kemudian melakukan kunjungan ke Desa Klipoh untuk belajar membuat gerabah. Dalam perjalanan menuju desa tersebut, penulis turut memperkenalkan potensi pariwisata lain di wilayah yang sama, yakni Borobudur, seperti Candi Borobudur (hlm. 10) dan Pegunungan Menoreh (hlm. 11), sebelum akhirnya mereka tiba di Desa Klipoh.

Naskah ini memanfaatkan kekuatan sastra dalam membangun keterlibatan emosional anak dengan menghadirkan unsur partisipatif yang dapat diterapkan secara nyata ketika anak berkunjung ke destinasi yang direpresentasikan. Dengan demikian, representasi wisata dalam naskah ini bersifat simbolik, karena nilai dan pengalaman wisata disampaikan melalui alur dan emosi tokoh, bukan sekadar penyebutan eksplisit terhadap objek wisata (Zahra et al., 2025).

Peran Strategis Naskah Anak Jenjang B1 dalam Promosi Pariwisata

Melalui penelaahan terhadap kelima naskah tersebut, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi naskah anak bertema pariwisata yang dilakukan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah memiliki potensi strategis dalam mempromosikan destinasi wisata di wilayah Jawa Tengah. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui beberapa strategi berikut:

Mengenalkan Pariwisata dalam Perspektif Ke-khasan

Kelima naskah tersebut memperkenalkan berbagai daerah wisata beserta ciri khas masing-masing. Melalui tokoh dan situasi yang digambarkan, naskah-naskah ini menjadikan tempat nyata sebagai ruang imajinatif bagi anak, sehingga pembaca anak dapat membangun kesadaran mengenai daerah wisata tersebut sebagai destinasi yang menyenangkan untuk dikunjungi. Selain itu, satu daerah wisata dapat direpresentasikan dengan menonjolkan keunikan yang berbeda-beda.

Sebagai contoh, naskah *Ingin Melihat Dieng Culture Festival* dan *Jangan Macam-Macam dengan Keluarga Mosi* sama-sama mengangkat potensi wisata di wilayah Wonosobo–Dieng, khususnya Candi Arjuna. Namun, fokus keduanya berbeda: naskah *Ingin Melihat Dieng Culture Festival* menonjolkan aktivitas wisata berupa festival budaya yang diselenggarakan di kawasan Candi Arjuna, sedangkan *Jangan Macam-Macam dengan Keluarga Mosi* menitikberatkan pada etika berwisata di situs bersejarah tersebut sebagai objek budaya yang dilindungi.

Perbedaan fokus ini menunjukkan kelebihan pendekatan naratif dalam karya sastra anak, yakni kemampuannya merekam dan menonjolkan keunikan yang beragam dari satu lokasi yang sama. Dengan demikian, sastra berperan strategis dalam menghadirkan narasi wisata yang tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dan efektif dalam menarik minat wisatawan (Arini et al., 2021). Pendekatan semacam ini dapat dimanfaatkan oleh para pengelola untuk menonjolkan autentifikasi dari tiap-tiap objek wisata (Bargenda, 2024), yang berbeda dengan objek wisata lain.

Membangun Daya Tarik Wisata melalui Situasi dan Kegiatan yang dapat Ditiru oleh Anak dan Keluarga

Struktur cerita pada setiap naskah disusun dengan memperhatikan situasi dan kegiatan yang dapat dimimesiskan atau ditiru oleh anak dalam kehidupan nyata. Dalam naskah *Festival Layang-Layang di Pantai Ketawang (Purworejo)*, misalnya, penulis mengenalkan kegiatan berwisata bersama keluarga pada hari libur dengan melibatkan anak dalam proses pembuatan serta penerbangan layang-layang bermotif batik pada ajang Festival Layangan. Dalam narasinya, penulis secara khusus mendeskripsikan prosedur pembuatan layang-layang yang mudah diikuti oleh anak-

anak, sehingga membangun dimensi edukatif sekaligus partisipatif.

Sementara itu, naskah Gerabah Mak Nah menceritakan kegiatan wisata edukatif yang dilakukan oleh anak-anak TK ketika mengunjungi Kampung Gerabah di Temanggung dan belajar langsung membuat gerabah bersama Mak Nah. Hal serupa juga tampak pada naskah Ingin Melihat Dieng Culture Festival, yang menggambarkan kegiatan liburan akhir tahun bersama keluarga dengan menghadiri festival budaya di kawasan Dieng.

Naskah Berkunjung ke Desa Klipoh turut menghadirkan situasi yang serupa, yaitu kegiatan wisata keluarga ke Desa Klipoh untuk mengikuti aktivitas pottery atau pembuatan kerajinan tanah liat. Adapun naskah Jangan Macam-Macam dengan Keluarga Mosi menampilkan pengalaman anak-anak yang datang ke Candi Arjuna dalam konteks wisata edukatif yang berfokus pada nilai-nilai pelestarian dan etika berwisata.

Melalui penggambaran situasi dan aktivitas yang familiar bagi anak, kelima naskah tersebut berhasil menghadirkan bentuk representasi wisata yang dekat dengan pengalaman keseharian pembaca anak, sehingga mudah ditiru, dipahami, dan diinternalisasi dalam konteks pembelajaran karakter maupun promosi pariwisata.

Familiaritas baik topik, situasi, hingga karakter memungkinkan naskah bersifat kontekstual pada kehidupan anak (Amin et al., 2024) dan memudahkan mereka mengidentifikasi diri mereka pada cerita (Puspitoningrum, 2024), serta membangun ketertarikan emosional (Zhang & Liu, 2022), yang akhirnya membentuk citra destinasi wisata dan keinginan anak untuk berkunjung ke sana (Putra & Riska, 2022).

Kemudian bentuk cerita yang dijadikan sebagai buku bergambar (*pictbook*), memungkinkan narasi disajikan secara kronologis untuk mempermudah anak memaknai cerita secara logis (Adornetti et al., 2022) dan prosedural dalam menyusun informasi yang kompleks menjadi pengetahuan praktis (Darejeh et al., 2021), serta ditunjang oleh fungsi ilustrasi yang mendukung dan memperkuat narasi (Wang & Jung, 2024) yang semakin memperkuat keterlibatan anak secara emosional pada bacaan karena visualisasi yang disajikan hidup dan penuh warna (Strode & Munda, 2023).

Menyisipkan Nilai-Nilai Konservasi, Edukasi, Kolaborasi, dan Digitalisasi dalam Konteks Wisata

Selain itu, data penelitian menunjukkan bahwa promosi pariwisata dalam naskah-naskah tersebut tidak hanya berfungsi untuk mengenalkan destinasi wisata sebagai objek semata, tetapi

juga menyisipkan berbagai nilai penting, seperti konservasi, edukasi, kolaborasi, dan digitalisasi.

Pertama, nilai konservasi tampak pada naskah *Jangan Macam-Macam dengan Keluarga Mosi*. Nilai ini disampaikan melalui pesan moral, perilaku tokoh, dan konflik dalam cerita. Pembaca diajak memahami bahwa mengunjungi tempat budaya bukan sekadar kegiatan rekreasi, melainkan juga bentuk kepedulian terhadap pelestarian warisan budaya. Dengan demikian, anak-anak diajarkan bahwa menjaga dan merawat peninggalan budaya merupakan tanggung jawab moral yang melekat pada diri wisatawan (Sudiarta, 2024).

Kedua, nilai edukasi ditunjukkan melalui penggambaran wisata sebagai ruang belajar yang memberikan pengalaman konkret bagi anak. Misalnya, dalam naskah *Grabah Mak Nah*, anak-anak belajar membuat gerabah bersama masyarakat setempat. Sementara itu, naskah *Berkunjung di Desa Klipoh* menampilkan proses belajar membuat pot tanah liat yang melibatkan emosi, tanggung jawab, dan interaksi antara anak dan orang tua. Pembelajaran yang berlangsung dalam konteks kehidupan lokal ini menggambarkan esensi wisata edukatif yang sesungguhnya (Qeidari et al., 2021).

Ketiga, nilai kolaborasi tergambar dari kegiatan bersama antara anak, warga lokal, keluarga, maupun teman sebaya. Anak-anak diajarkan untuk memandang wisata sebagai ruang kebersamaan dan kontribusi sosial, bukan sekadar konsumsi hiburan. Naskah *Festival Layang-Layang di Pantai Ketawang* menjadi contoh konkret, karena menampilkan kegiatan yang menggabungkan unsur permainan, komunitas, dan budaya lokal. Representasi ini sekaligus memperkenalkan konsep wisata berbasis komunitas yang berkelanjutan (Dolezal & Novelli, 2022).

Keempat, nilai digitalisasi tampak dalam naskah *Ingin Melihat Dieng Culture Festival*, yang menggambarkan potensi wisata digital sebagai alternatif baru dalam menikmati pariwisata melalui teknologi (Akhtar et al., 2021). Dalam cerita tersebut, bentuk digitalisasi diwujudkan melalui pengalaman wisata virtual yang dilakukan secara individual melalui panggilan video.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa sastra pariwisata, ketika diposisikan sebagai bentuk literasi digital, memiliki potensi besar sebagai sarana promosi wisata Jawa Tengah yang inovatif. Melalui pendekatan naratif, teks sastra pariwisata tidak hanya menonjolkan keunikan dan nilai tambah destinasi, tetapi juga membangun relevansi serta keterikatan emosional dengan pembaca anak. Anak-anak, sebagai pembaca, berpotensi menjadi calon wisatawan yang sadar nilai, baik dalam waktu dekat maupun di masa mendatang. Selain itu, keberadaan naskah literasi digital yang mengangkat potensi wisata dengan berbagai nilai positif juga dapat menjadi referensi bagi orang dewasa—terutama orang tua dan pendidik—dalam

memilih destinasi wisata yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendukung pengembangan karakter dan kepribadian anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan terhadap data penelitian, dapat disimpulkan bahwa lima naskah bertema pariwisata, yaitu *Festival Layang-Layang di Pantai Ketawang*, *Gerabah Mak Nah*, *Ingin Melihat Dieng Culture Festival*, *Berkunjung di Desa Klipoh*, dan *Jangan Macam-Macam dengan Keluarga Mosi*, menampilkan destinasi serta kegiatan wisata baik secara eksplisit, semi-eksplisit, maupun simbolik. Naskah-naskah tersebut berperan strategis dalam mempromosikan potensi pariwisata Jawa Tengah melalui tiga cara utama, yaitu: (1) mengenalkan pariwisata dalam perspektif kekhasan daerah; (2) membangun daya tarik wisata melalui situasi dan kegiatan yang dapat ditiru oleh anak dan keluarga; serta (3) menyisipkan nilai-nilai konservasi, edukasi, kolaborasi, dan digitalisasi dalam konteks wisata. Penelitian ini membuktikan bahwa tema pariwisata dapat disajikan secara menyenangkan dan kontekstual bagi pembaca anak. Kontekstualisasi yang dihadirkan dalam setiap naskah memungkinkan anak dengan mudah merelevansikan diri dengan tokoh-tokoh di dalam cerita. Dengan demikian, terbangun keterikatan emosional yang dapat mendorong munculnya keinginan untuk mengunjungi lokasi wisata sebagai bentuk napak tilas terhadap pengalaman tokoh dalam cerita. Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai potensi sastra pariwisata sebagai media promosi wisata bagi pembaca anak — sebuah perspektif yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Temuan ini dapat berfungsi sebagai landasan awal bagi penelitian selanjutnya, misalnya dengan memanfaatkan naskah-naskah yang telah divalidasi sebagai instrumen intervensi langsung kepada pembaca anak dalam studi eksperimental, guna memperoleh data empiris mengenai respons pembaca. Selain itu, peneliti berikutnya dapat melakukan kajian komparatif terhadap naskah bertema serupa yang diterbitkan oleh balai bahasa lain, untuk menelaah perbedaan karakter representasi wisata pada tiap-tiap daerah.

REFERENSI

- Adornetti, I., Chiera, A., Altavilla, D., Deriu, V., Lecci, C. M., Marini, A., Valeri, G., Magni, R., & Ferretti, F. (2022). How Do We Comprehend Linguistic and Visual Narratives? A Study in Children with Typical Development. *Language Sciences*, 93, 101500. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2022.101500>
- Agusman, Azizurrohmah, M., & Mashar. (2022). Rancang Bangun Naskah Lontar Sebagai Seni

- Pertunjukan Untuk Sastra Pariwisata. *Mabasan*, 16(1), 1–18. <https://doi.org/10.26499/mab.v16i1.476>
- Akhtar, N., Khan, N., Mahroof Khan, M., Ashraf, S., Hashmi, M. S., Khan, M. M., & Hishan, S. S. (2021). Post-covid 19 tourism: Will digital tourism replace mass tourism? *Sustainability (Switzerland)*, 13(10). <https://doi.org/10.3390/su13105352>
- Amin, A. Y. M., Ahmad, A., & Hashim, H. (2024). Exploring the Role of Storyline, Characters, and Interactive Storytelling Techniques in Fostering Socio-Emotional Learning in Early Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Awal Kanak-Kanak Kebangsaan*, 13(2), 58–67. <https://doi.org/10.37134/jpak.vol13.2.6.2024>
- Arini, N. N., Putra, I. N. D., & Bhaskara, G. I. (2021). Promosi Pariwisata Bali Utara Berbasis Sastra Melalui Novel “Aku Cinta Lovina” dan “Rumah Di Seribu Ombak.” *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8, 305. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2021.v08.i01.p16>
- Bahtiar, A. (2014). Pariwisata Sastra: Mengenalkan Sastra Indonesia dengan Pariwisata Menuju Sastra Dunia. *Bahasa Dan Sastra Dalam Era Teknologi*, April, 1–7. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49628/1/Artikel Pak Abah.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49628/1/Artikel%20Pak%20Abah.pdf)
- Balai Bahasa Jawa Tengah. (2025). *Rancangan Seleksi Buku Cerita Anak Dwibahasa Jawa-Indonesia Berbasis Komunitas Tahun 2025* (p. 4).
- Bargenda, A. (2024). Enter stage right: best practices in narrative staging of authenticity in literary tourism. *Current Issues in Tourism*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/13683500.2024.2427775>
- Barker, C., & Jane, E. A. (2016). *Cultural Studies: Theory & Practice 5th Edition*. Sage Publication.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (2nd editio). Sage Publication.
- Darejeh, A., Marcus, N., & Sweller, J. (2021). The effect of narrative-based E-learning systems on novice users’ cognitive load while learning software applications. *Educational Technology Research and Development*, 69(5), 2451–2473. <https://doi.org/10.1007/s11423-021-10024-5>
- Dolezal, C., & Novelli, M. (2022). Power in community-based tourism: empowerment and partnership in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(10), 2352–2370. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1838527>
- Fauzia, N., Sumarningsih, & Abida, F. I. N. (2022). Teks Narasi Digital Sebagai Media Promosi Wisata Nusantara. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 13(1), 71–75. <https://doi.org/10.22334/jihm.v13i1.233>
- Hasanah, U., & Fajrie, N. (2024). Uji Kelayakan Media Pembelajaran E-Storybook Dalam Pengenalan Literasi Budaya Untuk Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan*, 18(1), 147. <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i1.21464>
- Hasibuan, A. R. H., Maulana, A., Samosir, D. S., & Syahrial. (2024). Perkembangan Kognitif Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran, Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 120–125. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i2.753>
- Kemenko Perekonomian. (2025). *Pemerintah Terus Mendorong Pengembangan Pariwisata Indonesia Sebagai Penggerak Pertumbuhan Ekonomi*. Wwww.Ekon.Go.Id.
- Kemenparekraf. (2021). *Destinasi Wisata Berbasis Sustainable Tourism di Indonesia*. Kemenparekraf.Go.Id. <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Destinasi-Wisata-Berbasis-Sustainable-Tourism-di-Indonesia>
- Liamruk, P., Onwong, N., Amornrat, K., Arayapipatkul, A., & Sipiyaruk, K. (2025). Development and evaluation of an augmented reality serious game to enhance 21st century skills in cultural tourism. *Scientific Reports*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-95615-5>
- Mardiyana, I. I., & Pritasari, A. C. (2024). Development of Madura Tourism-Based Children’s Encyclopedia To Foster Tourism Literacy of Elementary School Students. *Al-Bidayah : Jurnal*

- Pendidikan Dasar Islam*, 16(2), 401–418. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v16i2.10013>
- Mesmer, H. A. E. (2008). *Tools for Matching Readers to Text*. Guilford Publications.
- Pratiwi, D. P., Hawa, A. M., Iman, D. T., Husna, H., & Ferdinal, F. (2024). Digitalization of Literary Works for Tourism Promotion in West Sumatra, Indonesia. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 8(2), 535–547. <https://doi.org/10.30743/ll.v8i2.10088>
- Puspitoningrum, E. (2024). Children’S Story of Realistic Fiction As Strengthening the Value of the Nation’S Character Educational Attitude. *PARAPLU JOURNAL*, 1(2), 70–77.
- Putra, I. N. D. (2019). Sastra Pariwisata: Pendekatan Interdisipliner Kajian Sastra dan Pariwisata. *Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi, Dan Humaniora*, 1(2005), 173–181.
- Putra, I. N. D., & Pidada, I. B. J. S. (2023). Literary Tourism: Maintaining Balinese Identity in “Host-Guest” Interaction in Short Stories by Balinese Writers. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 38(4), 420–431. <https://doi.org/10.31091/mudra.v38i4.2471>
- Putra, I. N. D., & Riska, E. L. (2022). Bukan Sekedar Pelipur Lara: Promosi Pariwisata dalam Dongeng “Nusantara Bertutur” Koran Kompas 2019. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37(1), 1–12. <https://doi.org/10.31091/mudra.v37i1.1600>
- Putri, D. A. S., Hasan, H., & Gappar, G. (2023). Pengaruh Metode Karya Wisata Terhadap Kemampuan Literasi Anak Usia 5 - 6 Tahun. *Ihya Ullum: Early Childhood Education Journal*, 1(2), 114–122. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v1i2.88>
- Qeidari, H. S., Shayan, H., Solimani, Z., & Ghorrooneh, D. (2021). A phenomenological study of the learning experience of children in rural tourism destinations. *Tourist Studies*, 21(2), 235–259. <https://doi.org/10.1177/1468797620985781>
- Rahman, S. (2022). Representasi Pariwisata Budaya Madura dalam Puisi Sastrawan Madura dan Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Era Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 169–180. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7561>
- Sativany, R. O., Purwowibowo, & Arif. (2024). Accompanying School Children Through The Literacy Tourism Program at Indonesian Literacy Homes. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 4(11), 1126–1139. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i11.27927>
- Simanihuruk, B., Surbakti, A., Putra, I. N. D., & Setia, E. (2022). The Role of Toba Dreams in the Development of Lake Toba Tourism Destination: Literary Tourism Approach (Peran Toba Dreams dalam Pengembangan Destinasi Wisata Danau Toba: Pendekatan Sastra Pariwisata). *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 1–12.
- Sinarsari, N. M., & Sukadana, I. K. (2023). Komunikasi Pariwisata Edukatif Dalam Penguatan Kesadaran Budaya Lokal Pada Anak Usia Dini Di Pratama Widyalyaya Dharma Kumara. *Paryataka:Pariwisata Budaya Dan Keagamaan*, 2(1), 163–178.
- Snow, C. E., & Matthews, T. J. (2016). Reading and Language in The Early Grades. *Future of Children*, 26(2), 57–74. <https://doi.org/10.1353/foc.2016.0012>
- Strode, A., & Munda, L. (2023). Illustrations of Expressions of Emotions in Children ’ S Books. *Human, Technologies and Quality of Education*, 594–603. <https://doi.org/10.22364/htqe.2023.47>
- Sudiarta, I. N. (2024). Development of an Educational Program to Increase Cultural Awareness and Tourism Ethics in Puri Gede Kaba Kaba. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(1), 407–416. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4939>
- Sukmadewi, N. P. R. (2021). Storynomics Tourism: Kualitas Wisata Desa Tenganan Pegringsingan. *Cultoure Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 2(2), 194–203.
- Utami, S., & Suantoko. (2022). Daya Tarik Pariwisata Melalui Latar Cerita dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia: Kajian Pariwisata Sastra. *Prosiding Seminar*

Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, 7(1), 1091–1097.

Wang, Y., & Jung, E. (2024). A Grammatical Analysis of Illustrations Depicting Chinese Cultural Elements : A Case Study on Alina Chua ' s Children ' s Picture Books. *Frontiers in Art Research*, 6(11), 79–85. <https://doi.org/10.25236/FAR.2024.061112>

Wardani, H. K. (2022). Pemikiran Teori Kognitif Piaget di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 16(1), 7. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.12251>

Zahra, F. A., Nisa, F. O., Yefani, P., & Rahmah, E. (2025). Optimalisasi Layanan Anak Melalui Kegiatan Wisata Literasi di Dinas Kearsipan dan Peprustakaan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Pustaka Budaya*, 12(1), 61–74.

Zhang, J., & Liu, Y. (2022). Exploration of Emotion Perception in Serious Interactive Digital Narrative. *Computational Intelligence and Neuroscience*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/8160695>